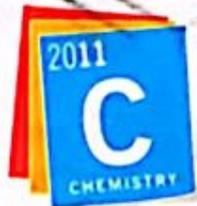


SEMINAR NASIONAL KIMIA

JURUSAN KIMIA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA



International Year of
CHEMISTRY
2011



HKI

19 FEBRUARI 2011

Tema :

Peranan Hasil-hasil Penelitian
Bidang Kimia dan Pendidikan Kimia
Sebagai Wahana Menuju
GREEN CHEMISTRY



PENERBIT
UNESA UNIVERSITY PRESS
ANGGOTA IKAPI

PROSIDING

EFEKTIVITAS PENERAPAN *PERFORMANCE ASSESSMENT* TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR KIMIA SISWA SMA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Rr. Lis Permana Sari¹, Antuni Wiyarsi²

^{1,2}Prodi. Pendidikan Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: lis.permana@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (a) Efektivitas penerapan *performance assessment* terhadap peningkatan prestasi dan motivasi belajar kimia peserta didik SMA di DIY; (b) Kualitas dan profil *performance assessment* peserta didik SMA di DIY ditinjau dari kerja eksperimen, presentasi, diskusi, dan kualitas laporan. Penelitian dilaksanakan di 5 SMA di wilayah Provinsi DIY, masing-masing diambil satu SMA untuk tiap Kabupaten/Kota meliputi Gunungkidul, Sleman, Bantul, Kulonprogo, dan Kota Yogyakarta. SMA yang digunakan dalam penelitian ditentukan secara *purposive sampling* yaitu SMA N 6 Kota Yogyakarta (65 peserta didik), SMA N 1 Prambanan (64 peserta didik), SMA N 2 Bantul (72 peserta didik), SMA N 2 Wonosari (50 peserta didik), dan SMA N 2 Wates (64 peserta didik). Instrumen penelitian yang digunakan meliputi; RPP, angket motivasi, soal prestasi belajar kimia dan lembar observasi serta rubrik penilaian *Performance Assessment*. Teknik pengambilan data dengan dokumentasi untuk data pengetahuan awal, teknik angket untuk data motivasi, teknik ujian untuk data prestasi dan teknik observasi untuk data *Performance Assessment*. Analisis data dilakukan dengan Uji t, Uji Anakova dan analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan : (a) Ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar kimia dengan dan tanpa penerapan *performance assessment* pada peserta didik kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Wonosari dan SMA Negeri 2 Wates, SMA Negeri 6 Kota Yogyakarta, dan SMA Negeri 1 Prambanan, sedangkan pada SMA Negeri 2 Bantul perbedaan tidak signifikan tetapi rerata nilai prestasi belajar kimia di kelas dengan penerapan *performance assessment* lebih tinggi dibanding tanpa penerapan *performance assessment*. (b) Berdasarkan analisis statistik dengan uji t-sama subjek diperoleh bahwa terjadi peningkatan yang signifikan skor motivasi belajar kimia peserta didik pada kelas dengan penerapan *performance assessment* pada SMA N 6 Kota Yogyakarta, SMA N 1 Prambanan, SMA N 2 Bantul, SMA N 2 Wonosari, dan SMA N 2 Wates, sedangkan di kelas tanpa penerapan *performance assessment* tidak ada peningkatan motivasi belajar kimia. (c) Profil *performance* peserta didik kelas XI IPA semester 2 SMA Negeri 6 Kota Yogyakarta menunjukkan rerata kualitas *performance* peserta didik pada kategori (94% sangat baik, 6% baik); SMA Negeri 1 Prambanan (51% sangat baik, 49% baik); SMA Negeri 2 Bantul (95,4% sangat baik, 4,6% baik); SMA Negeri 2 Wonosari (25% sangat baik, 55% baik, 20% cukup); SMA Negeri 2 Wates (90,6% sangat baik, 9,4% baik).

Kata kunci : *Performance Assessment*, prestasi, motivasi, kimia

Pendahuluan

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengharapkan adanya perubahan kegiatan belajar mengajar di kelas, baik proses kegiatan pembelajaran maupun proses penilaiannya (proses dan hasil belajar). Pelaksanaan KTSP menekankan pada konsep penguasaan kompetensi maka jenis penilaian juga harus disesuaikan dengan kekhasan masing-masing kompetensi. Sebelum melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil belajar, guru terlebih dahulu

harus dibuat perangkat-perangkatnya agar penilaian yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kompetensi yang hendak diuji (Mimin Haryati, 2007:19-20).

Penilaian dalam KTSP menganut prinsip penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif guna mendukung upaya memandirikan siswa untuk belajar, bekerja sama dan menilai diri sendiri. Penilaian merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau

informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Penilaian terpadu yang komperhensif dan seimbang antara proses dan hasil dalam KTSP tersebut dilaksanakan dalam kerangka Penilaian Berbasis Kelas (PBK).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan PBK yaitu dengan mengkombinasikan penilaian kognitif yang berupa tes prestasi dengan penilaian kinerja (*performance assessment*). Penilaian kinerja (*performance assessment*) didapatkan dari hasil pengamatan guru terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian biasanya digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam berpidato, pembacaan puisi, diskusi pemecahan masalah, menggunakan alat-alat laboratorium dan aktivitas lain yang dapat diamati/diobservasi.

Pembelajaran kimia tidak terlepas dari dua komponen pembelajaran yang saling berkaitan yaitu proses belajar dan proses mengajar. Belajar adalah membantu seseorang berpikir secara benar dan membiarkannya berpikir sendiri. Pengertian belajar dalam paham konstruktivistik adalah membangun pengetahuan dan keterampilan melalui fakta-fakta atau proposisi-proposisi yang dialami dalam kehidupan (Masnur Muslich, 2007:41).

Materi pokok Asam dan Basa merupakan salah satu materi kimia yang diberikan di kelas XI semester 2. Materi ini mempelajari teori asam basa, indikator asam basa, pengukuran pH, dan titrasi asam basa. Materi tersebut berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari dan dapat dipraktikkan sehingga metode eksperimen sangat tepat digunakan dalam pembelajaran asam basa. Penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran memungkinkan diterapkannya *performance assessment*.

Teknik penilaian kinerja (*performance assessment*) merupakan proses penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa

dalam melakukan suatu hal. Menurut Jo Anne Wangsatorntanakhun yang dikutip Asmawi Zainul (2001:9), menyatakan bahwa *performance assessment* terdiri dari dua bagian yaitu “*clearly defined task and a list of explicit criteria of assessing student performance or product*”.

Penggunaan *performance assessment* untuk menilai kemampuan siswa memberikan kesempatan lebih kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian penggunaan *performance assessment* dalam kegiatan pembelajaran di kelas menjadikan siswa lebih aktif. Keterlibatan dan keaktifan dalam pembelajaran akan lebih memotivasi siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Performance assessment yang diterapkan menjadikan siswa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran sehingga diharapkan meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang tinggi diharapkan memiliki korelasi positif dengan peningkatan prestasi belajar siswa.

Dalam penelitian ini efektivitas penerapan *performance assessment* dalam pembelajaran kimia diungkap terhadap 3 aspek, yaitu aspek kognitif berupa prestasi belajar kimia siswa; aspek afektif meliputi motivasi dan *performance* siswa dalam presentasi dan diskusi; sedangkan aspek psikomotorik berupa *performance* (unjuk kerja) siswa dalam kegiatan praktikum di laboratorium.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah efektivitas penerapan *performance assessment* terhadap peningkatan prestasi dan motivasi belajar kimia peserta didik SMA di DIY?
2. Bagaimanakah kualitas dan profil *performance assessment* peserta didik SMA di DIY ditinjau dari kerja

eksperimen, presentasi, diskusi, dan kualitas laporan?

Metode

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 5 SMA di DIY, masing-masing diambil satu SMA untuk tiap Kabupaten/Kota meliputi Gunungkidul, Sleman, Bantul, Kulonprogo, dan Kota Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada Kelas XI IPA Semester 2 Tahun Ajaran 2009/2010 dengan jangka waktu selama 6 bulan.

B. Variabel Penelitian

Tiga jenis variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas (ubahan perilaku) dalam penelitian ini adalah pembelajaran kimia dengan menggunakan *performance assessment* (A_1) dan pembelajaran kimia tanpa *performance assessment* (A_2).

2. Variabel Terikat

Variabel terikat (ubahan taut) dalam penelitian ini adalah prestasi belajar dan motivasi belajar kimia siswa yang diukur dengan instrumen yang telah divalidasi secara logis dan empiris.

3. Variabel Kendali

Variabel kendali dalam penelitian ini adalah pengetahuan awal kimia siswa yang dikendalikan secara statistik menggunakan analisis kovarian

Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa SMA kelas XI IPA di DIY

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah siswa SMA kelas XI IPA di 5 sekolah di Kabupaten dan Kota yang ada di DIY, yaitu SMA Negeri 6 Kota Yogyakarta sebanyak 65 siswa, SMA Negeri 1 Prambanan sebanyak 64 siswa, SMA Negeri 2 Bantul sebanyak 72 siswa, SMA Negeri 2 Wonosari sebanyak 50 siswa,

dan SMA Negeri 2 Wates sebanyak 64 siswa. Jumlah siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah 315 siswa.

Teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan dengan teknik *purposive random sampling*, yaitu mengambil sekolah dengan pertimbangan tertentu.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Rencana Pembelajaran

Rencana pembelajaran merupakan langkah-langkah pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. Rencana pembelajaran dilengkapi dengan lembar pengamatan. Lembar pengamatan ini berisi penilaian terhadap perkembangan kinerja yang dilakukan oleh siswa.

2. Tugas Kinerja (*performance task*)

Tugas berbentuk urutan melakukan perintah, yang dibuat dalam bentuk petunjuk praktikum atau dalam petunjuk membuat dan mempresentasikan makalah.

3. Kriteria atau Rubrik

Kriteria atau rubrik pedoman yang digunakan dalam melakukan penilaian kinerja atau hasil kerja siswa. Di dalam rubrik terdapat *rating scale* yang digunakan dengan angka antara 1-5.

4. Angket Motivasi Belajar Siswa

Angket motivasi belajar siswa digunakan untuk mengukur seberapa besar keinginan dan usaha siswa untuk mencapai prestasi yang tinggi. Keinginan dan usaha tersebut dalam hal minat, ketekunan dalam belajar, partisipasi aktif dalam belajar, usaha untuk belajar, besar perhatian dalam belajar dan penyesuaian tugas. Terdapat lima alternatif jawaban antara 1 sampai 5 dalam setiap butir angket. Angket yang digunakan sudah divalidasi secara empiris dan dinyatakan valid dengan koefisien keandalan alpha (r_{11})= 0,890 dengan $p=0,000$ ($p \leq 0,1$).

5. Tes Prestasi Belajar Peserta Didik

Instrumen tes prestasi belajar kimia yang digunakan untuk mengambil data hasil

penilaian kognitif pada pembelajaran dengan penerapan *performance assessment* maupun di kelas kontrol. Tes prestasi belajar divalidasi secara logis dan empiris.

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY meliputi Kota Yogyakarta, Sleman, Bantul, Gunungkidul, dan Kulonprogo pada tahun ajaran 2009/2010. Masing-masing kabupaten diambil satu SMA dengan *purposive sampling*, kemudian masing-masing SMA diambil dua kelas sebagai sampel, satu kelas dengan penerapan *performance assessment* dan satu kelas yang lain tanpa penerapan *performance assessment*.

Berdasarkan hasil analisis data dengan program statistik Anakova satu jalur diperoleh bahwa ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar kimia dengan dan

tanpa penerapan *performance assessment* pada peserta didik kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Wonosari dan SMA Negeri 2 Wates, SMA Negeri 6 Kota Yogyakarta, dan SMA Negeri 1 Prambanan, sedangkan pada SMA Negeri 2 Bantul perbedaan tidak signifikan meskipun rerata nilai prestasi belajar kimia di kelas dengan penerapan *performance assessment* lebih tinggi.

Berdasarkan analisis statistik dengan uji t-sama subjek diperoleh bahwa terjadi peningkatan yang signifikan skor motivasi belajar kimia peserta didik pada kelas dengan penerapan *performance assessment* pada SMA N 6 Kota Yogyakarta, SMA N 1 Prambanan, SMA N 2 Bantul, SMA N 2 Wonosari, dan SMA N 2 Wates, sedangkan di kelas tanpa penerapan *performance assessment* tidak ada peningkatan motivasi belajar kimia yang signifikan.

Tabel 1. Data Prestasi Belajar Kimia

No.	Kabupaten/Kota/ Nama SMA	Prestasi Belajar Kimia		Fo (p)	Kesimpulan
		A1	A2		
1	<u>Kota Yogyakarta :</u> SMA Negeri 6	n = 33 rerata nilai = 72,29	n= 32 rerata nilai = 69,64	3,091 (p=0,008)	Ada perbedaan yang signifikan
2	<u>Kab. Sleman:</u> SMA Negeri 1 Prambanan	n = 32 rerata nilai = 61,60	n= 32 rerata nilai = 59,48	0,078 (p=0,007)	Ada perbedaan yang signifikan
3	<u>Kab. Bantul:</u> SMA Negeri 2 Bantul	n = 36 rerata nilai = 71,83	n= 36 rerata nilai = 70,05	1,235 (p=0,270)	Tidak ada perbedaan yang signifikan
4	<u>Kab. Gunungkidul:</u> SMA Negeri 2 Wonosari	n = 25 rerata nilai = 71,90	n= 25 rerata nilai = 68,20	7,401 (p=0,009)	Ada perbedaan yang signifikan
5	<u>Kab. Kulonprogo:</u> SMA Negeri 2 Wates	n = 32 rerata nilai = 73,06	n= 32 rerata nilai = 70,66	27,705 (p=0,000)	Ada perbedaan yang signifikan

Tabel 2. Motivasi Belajar Kimia dengan Penerapan *Performance Assessment*

No.	Kabupaten/Kota/ Nama SMA	Rerata skor motivasi		t ₀ (p)	Kesimpulan
		Awal	Akhir		
1	<u>Kota Yogyakarta :</u> SMA Negeri 6	136,3	137,8	6,337 (p=0,000)	Ada peningkatan motivasi yang signifikan
2	<u>Kab. Sleman:</u> SMA Negeri 1 Prambanan	136,8	141,6	3,322 (p=0,003)	Ada peningkatan motivasi yang signifikan
3	<u>Kab. Bantul:</u> SMA Negeri 2 Bantul	169,0	176,0	2,773 (p=0,009)	Ada peningkatan motivasi yang signifikan
4	<u>Kab. Gunungkidul:</u> SMA Negeri 2 Wonosari	141,1	146,4	3,926 (p=0,001)	Ada peningkatan motivasi yang signifikan
5	<u>Kab. Kulonprogo:</u> SMA Negeri 2 Wates	141,4	144,9	2,346 (p=0,024)	Ada peningkatan motivasi yang signifikan

PEMBAHASAN

Penilaian kinerja (*performance assessment*) merupakan salah satu penilaian alternatif. Tim peneliti terlebih dahulu harus membuat rubrik penilaian yang akan dipakai untuk acuan penilaian dalam kelas pada penerapan penilaian kinerja (*performance assessment*). Dalam penelitian ini *performance* peserta didik dinilai dalam 2 jenis :

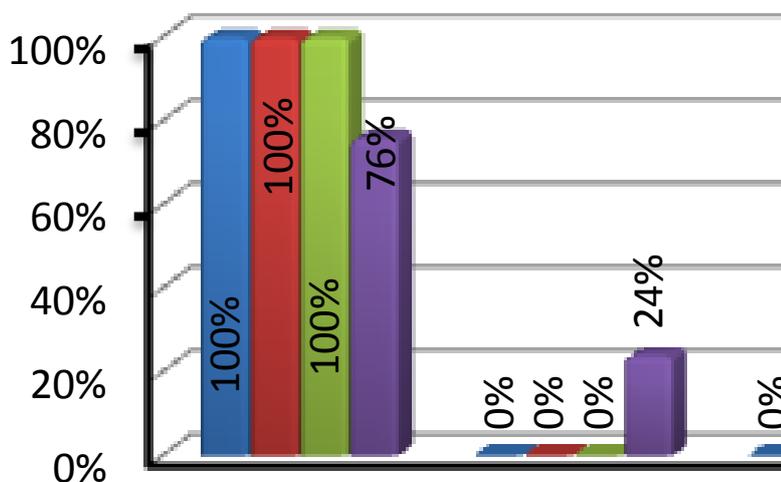
- (a) Kualitas *performance* proses yaitu kualitas unjuk kerja peserta didik saat berlangsung proses pembelajaran.
- (b) Kualitas *performance* produk yaitu penilaian terhadap hasil setelah proses pembelajaran berupa produk dan laporan resmi.

Profil *Performance* peserta didik kelas eksperimen ini berupa kategorisasi kualitas *Performance*. Data kualitas *Performance* ini diperoleh dari pengamatan tim peneliti pada saat praktikum dan pengumpulan laporan praktikum. Penilaian yang dilakukan mengacu pada pedoman penskoran/ rubrik yang telah dibuat. Pedoman penskoran/ rubrik ini terdiri dari beberapa aspek penilaian. Pada pedoman penskoran praktikum penilaian dilakukan dengan melihat 9 aspek yaitu cara menggunakan

kertas lakmus, cara menggunakan indikator asam-basa, cara menggunakan indikator universal, cara menggunakan pH meter, cara merangkai alat titrasi, cara melakukan titrasi, cara mengambil larutan, cara mengelola zat sisa praktikum, dan cara mempresentasikan hasil praktikum. Penilaian laporan hasil praktikum juga melihat pada pedoman penskoran yang terdiri dari 5 aspek penilaian yaitu bentuk laporan, data pengamatan, ketepatan pembahasan (menjawab pertanyaan diskusi), ketepatan pengambilan kesimpulan, dan waktu pengumpulan laporan resmi. Pedoman penskoran ini menggunakan *rating scale* antara 1 sampai 5.

1. Profil *Performance* Peserta Didik di SMA Negeri 6 Kota Yogyakarta

Dari hasil pengamatan tim peneliti maka diperoleh skor-skor dari kinerja tiap peserta didik. Skor yang diberikan kepada peserta didik tersebut berdasarkan pada rubrik yang telah ada. Skor yang diperoleh peserta didik untuk eksperimen pertama semuanya masuk dalam kategori sangat baik. Persentase kategori sangat baik untuk eksperimen pertama adalah 100%. Jadi, semua peserta didik memperoleh predikat yang sama untuk seluruh anggota kelas.



Skor peserta didik untuk eksperimen pertama, kedua dan ketiga semuanya masuk dalam kategori sangat baik. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut. Diantaranya adalah peserta didik telah mengenal alat-alat dan bahan-bahan kimia serta telah mengetahui manfaat dan kegunaannya serta bahayanya. Selain itu, peserta didik juga memperhatikan keselamatan kerja dalam melakukan eksperimen di laboratorium. Hal ini terjadi karena peserta didik telah terbiasa dengan eksperimen yang dilakukan sejak peserta didik duduk di kelas X. Peserta didik telah dikenalkan dan diajarkan tentang laboratorium dan keselamatan kerjanya.

Kategori untuk keseluruhan eksperimen pada pembelajaran kimia pada materi asam-basa untuk kelas eksperimen termasuk dalam kategori sangat baik. Semua peserta didik mempunyai skor yang tinggi untuk kinerja peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kinerja yang tinggi ini diperoleh dari motivasi yang tinggi dari peserta didik. Peserta didik terdorong untuk melakukan kinerja sebaik-baiknya dalam proses pembelajaran karena peserta didik mengetahui bahwa peserta didik akan mendapat hadiah yang berupa skor untuk setiap kinerja yang dilakukan.

Tugas laporan individu yang dibuat oleh peserta didik juga telah tersusun dengan

baik, mengikuti prosedur penyusunan laporan yang telah ditentukan. Bahasa dalam pembahasan peserta didik juga mudah dipahami dan tidak berbelit-belit, serta kesimpulan yang diperoleh peserta didik juga telah dapat menunjukkan bahwa peserta didik telah menemukan konsep baru dari hasil eksperimen yang sudah dilakukan. Jadi, konsep baru tersebut didapatkan setelah mengerjakan laporan dan pembahasan, serta melakukan kegiatan diskusi dengan teman kelompok.

Secara keseluruhan peserta didik mendapat skor dengan kategori sangat baik. Skor ini berlaku untuk tugas individu maupun untuk kinerja peserta didik. Jika dilihat dari data tersebut diatas, penerapan penilaian kinerja (*performance assessment*) memberi pengaruh yang positif terhadap motivasi peserta didik dalam pembelajaran kimia.

2. Profil *Performance* Peserta Didik di SMA Negeri 1 Prambanan

Dalam praktikum ini peserta didik dinilai *performance* nya yaitu cara menggunakan kertas lakmus, cara mengambil larutan, dan cara mengelola zat sisa praktikum. Data *performance* yang didapat kemudian di analisis dan di kategorisasikan. Peserta didik dengan kategori sangat baik berjumlah 19, dengan persentase 59,4 % dan

sisanya 13 peserta didik berkategori baik dengan persentase sebesar 40,6 %. Beberapa kesalahan yang dilakukan peserta didik, antara lain peserta didik mencuci pipet tetes berikut dengan karetinya, dan peserta didik memegang pipet tetes dalam posisi horizontal.

Kesalahan yang umum dilakukan oleh peserta didik adalah pada saat mengukur pH larutan dengan menggunakan pH meter, peserta didik tidak menetralkan dulu elektroda sehingga elektroda sudah terkontaminasi dengan larutan yang lain dengan pH yang berbeda.

Praktikum terakhir adalah titrasi asam-basa. Tujuan dari praktikum kali ini adalah untuk menentukan konsentrasi larutan. *Performance* peserta didik yang dinilai dalam praktikum kali ini adalah cara merangkai alat titrasi, cara mengambil larutan, cara melakukan titrasi, cara mengelola zat sisa praktikum, dan cara peserta didik mempresentasikan hasil praktikum.

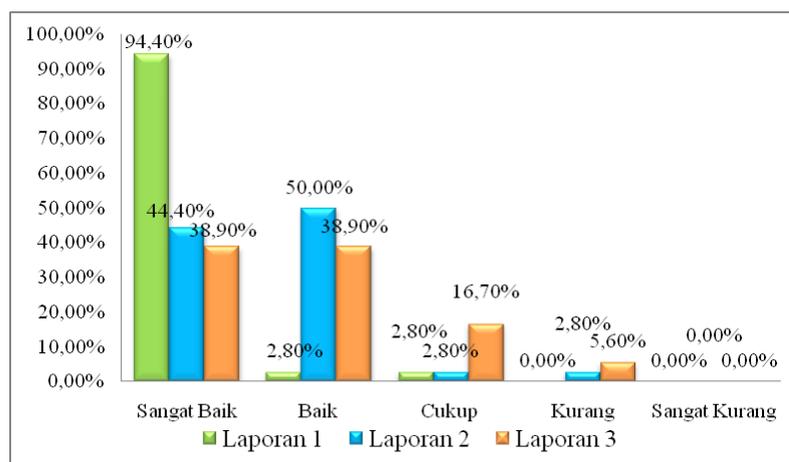
3. Profil *Performance* Peserta Didik di SMA Negeri 2 Bantul

Berdasarkan hasil analisis pengkategorisasian kualitas *performance assessment* peserta didik pada eksperimen 1 dengan kategori sangat baik 35 peserta didik

dengan persentase 97,2% dan 1 peserta didik dengan kategori baik sebesar 2,8%.

Peserta didik dengan kategori sangat baik terdapat 10 peserta didik yang memiliki skor *performance* sebesar 15. Skor ini merupakan skor tertinggi dalam kriteria penilaian pada eksperimen pertama ini. Peserta didik dengan skor 15 karena saat berlangsungnya penilaian kinerja, peserta didik tersebut melakukan setiap tahap eksperimen dengan benar, teliti, dan hati-hati.

Peserta didik tersebut menggunakan kertas lakmus dan larutan indikator sesuai prosedur eksperimen serta mengamati perubahan warna yang terjadi, mengambil larutan dengan cara menuangkan larutan ke dalam gelas kimia kemudian mengambil larutan dalam gelas kimia tersebut dengan pipet tetes dan memasukkannya ke dalam pelat tetes. Ketika memegang pipet tetes yang berisi larutan, pipet tetes dalam posisi vertikal sehingga larutan tidak mengalir ke dalam karet pipet. Zat sisa eksperimen dikelola dengan baik, larutan yang sudah digunakan dan larutan yang sudah diambil dan belum digunakan dibuang dalam tempat yang telah disediakan. Zat padat yang digunakan dalam eksperimen dibuang ke dalam tempat sampah.



Gambar 2. Profil Kualitas Laporan Praktikum Peserta Didik di SMA N 2 Bantul

4. Profil *Performance* Peserta Didik di SMA Negeri 2 Wonosari

Profil kualitas *performance* peserta didik kelas XI IPA semester 2 SMA Negeri 2 Wonosari menunjukkan bahwa *performance* dan produk *performance* peserta didik berkualitas baik.

Pada eksperimen I yaitu “Identifikasi Asam dan Basa dengan Berbagai Indikator” tidak diperoleh data penilaian dikarenakan pada eksperimen I peneliti tidak melakukan penilaian kinerja karena berhalangan hadir. Kegiatan eksperimen I tetap dilakukan sesuai rencana, dengan pembelajaran diambil alih oleh guru bidang studi.

Ekperimen II yaitu “Penentuan pH Larutan dengan Berbagai Indikator” merupakan pertama kali diterapkan *performance assessment* pada kelas eksperimen, meskipun demikian peserta didik tetap menunjukkan kinerja terbaiknya. Hal ini terlihat dari persentase kategorisasi penilaian kinerja yang menunjukkan 24% peserta didik memiliki kinerja yang sangat baik, 52% peserta didik memiliki kinerja yang baik, dan 24% peserta didik memiliki kinerja yang cukup.

Peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran, hal ini terlihat dari keseriusan peserta didik melakukan kegiatan eksperimen. *Performance assessment* mungkin suatu hal yang baru bagi peserta didik, mungkin peserta didik belum terbiasa melakukan kinerja yang secara langsung dinilai guru, sehingga pada eksperimen ini masih ada peserta didik yang memiliki kinerja cukup.

Pada eksperimen II ada 3 kriteria dalam penilaian yaitu (1) cara mengambil larutan, (2) cara menggunakan indikator universal, dan (3) cara mengelola zat sisa eksperimen. Skor maksimal yang bisa diperoleh peserta didik adalah 15. Berdasarkan hasil observasi,

skor tertinggi yang diperoleh peserta didik yaitu 14, dan skor terendah yaitu 9.

Performance yang dilakukan peserta didik yang memperoleh skor tertinggi hampir memenuhi semua kriteria ideal dalam rubrik.

Eksperimen III yaitu “Reaksi Penetralkan Asam dan Basa”, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa 8% peserta didik memiliki kinerja yang sangat baik, 44% peserta didik memiliki kinerja yang baik, dan 48% peserta didik memiliki kinerja cukup. Persentase peserta didik yang memiliki kinerja sangat baik mengalami penurunan dan persentase peserta didik yang memiliki kinerja cukup mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan materi eksperimen sedikit rumit dan belum pernah dilakukan oleh peserta didik sebelumnya.

5. Profil *Performance* Peserta Didik di SMA Negeri 2 Wates

Profil *performance* peserta didik kelas XI IPA Semester 2 SMA Negeri 2 Wates ditinjau dari kualitas *performance* dan laporan eksperimen dalam kategori baik. Penerapan *performance assessment* dalam setiap kegiatan eksperimen dan presentasi berdampak positif terhadap keaktifan dan minat peserta didik dalam pembelajaran, sehingga kualitas *performance* peserta didik meningkat ke arah yang lebih baik. Setiap langkah eksperimen yang menjadi objek *performance assessment*, dilakukan peserta didik dengan hati-hati dan teliti. Sebagai contoh saat melakukan eksperimen tentang titrasi asam-basa, peserta didik melakukan titrasi tetes demi tetes agar tidak terjadi titrasi berlebih.

Kualitas *performance* peserta didik dalam eksperimen pertama secara umum dalam kategori sangat baik, yaitu dengan persentase 93,75%. Sebanyak 6,25% *performance* peserta didik dalam kategori baik. Kesalahan yang umum terjadi dalam eksperimen pertama adalah peserta didik

memegang pipet yang berisi larutan dalam posisi horisontal, membuang larutan dalam bak cuci tanpa mengalirkan air kran, dan mencuci pipet tetes berikut dengan karet pipetnya.

Kualitas *performance* peserta didik dalam eksperimen kedua secara umum dalam kategori sangat baik, yaitu dengan persentase 93,75%. Sebanyak 6,25% *performance* peserta didik dalam kategori baik. Kesalahan yang umum terjadi dalam eksperimen kedua adalah peserta didik tidak mencelupkan kembali elektroda pH meter ke dalam akuades setelah digunakan membuang larutan dalam bak cuci tanpa mengalirkan air kran.

Kualitas *performance* peserta didik dalam eksperimen ketiga secara umum dalam kategori sangat baik, yaitu dengan persentase 65,6%. Sebanyak 34,4% *performance* peserta didik dalam kategori baik. Kesalahan yang umum terjadi dalam eksperimen ketiga adalah peserta didik tidak melakukan titrasi perorangan tetapi satu orang menggojok larutan dalam erlenmeyer dan satu orang lainnya memutar kran buret. Peserta didik juga tidak menghentikan titrasi tepat saat terjadi perubahan warna sehingga terjadi titrasi berlebih dan membuang larutan dalam bak cuci tanpa mengalirkan air kran.

Kualitas *performance* peserta didik dalam eksperimen secara keseluruhan dalam kategori sangat baik, yaitu dengan persentase 90,6%. Sebanyak 9,4% *performance* peserta didik dalam kategori baik.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan *performance assessment* efektif dalam meningkatkan prestasi dan motivasi belajar kimia siswa di SMA N 6 Kota Yogyakarta, SMA N 1 Prambanan, SMA N 2 Bantul, SMA N 2 Wonosari, dan SMA N 2 Wates.

2. Profil performance peserta didik kelas XI IPA semester 2 SMA Negeri 6 Kota Yogyakarta menunjukkan rerata kualitas performance peserta didik pada kategori (94% sangat baik, 6% baik); SMA Negeri 1 Prambanan (51% sangat baik, 49% baik); SMA Negeri 2 Bantul (95,4% sangat baik, 4,6% baik); SMA Negeri 2 Wonosari (25% sangat baik, 55% baik, 20% cukup); SMA Negeri 2 Wates (90,6% sangat baik, 9,4% baik).

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh setelah dilakukan penelitian, maka diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru kimia diharapkan memberikan penilaian kepada peserta didik tidak hanya pada kemampuan kognitifnya saja, akan tetapi melakukan penilaian terhadap aspek psikomotorik dan afektif.
2. Sekolah diharapkan pula untuk mengoptimalkan fungsi laboratorium serta melengkapi kembali alat-alat praktikumnya agar peserta didik dan guru dapat menggunakan fasilitas yang tersedia dengan maksimal sehingga dapat menunjang proses pembelajaran kimia.

Daftar Rujukan

- Asmawi Zainul. (2001). *Alternative Assesment*. Jakarta: PAU untuk Peningkatan Pengembangan Aktivitas Instruksional.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Burhan Nurgiantoro,dkk. (2004). *Statistika Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Masnur Muslich. (2007). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konteksual Panduan bagi Pendidik, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mimin Haryati. (2007). *Model dan Teknik Penilaian pada KTSP*. Jakarta: GP Press.
- Mulyati Arifin, dkk. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Kimia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Oemar Hamalik. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Payne, D. A. (2003). *Applied Educational Assessment* (2nd ed). Canada: Wadsworth Group.
- Sardiman, A.M. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.